

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Drs. Mamad Widya, M.Pd. (2017), bina diri merupakan sebutan yang digunakan untuk mengurus, menolong dan merawat diri. Bina diri adalah keterampilan diri yang berhubungan dengan aspek sosial budaya, dalam hal ini, bina diri termasuk social behavior dasar yang melandasi hubungan antar manusia. Hal ini menyebabkan bina diri penting untuk dipelajari, tak terkecuali untuk anak-anak penyandang autistik. Bina diri adalah kemampuan merawat diri dari ujung kepala hingga kaki.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan di 2019, diare dan infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit yang paling sering dialami oleh orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak penyandang autistik lahir dengan gangguan perkembangan. Hal ini menyebabkan mereka sulit menguasai perilaku yang dibutuhkan ketika menjalani kehidupan bermasyarakat, yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Anak-anak dengan *autism spectrum disorder* biasanya menunjukkan cara yang unik dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan kebutuhan pengajaran bina diri yang lebih intens secara terpolo. Pengajaran yang diberikan secara terpolo biasanya memiliki efek panjang ketika mereka beranjak menjadi makhluk sosial di masyarakat (National Research Council [NRC], 2001).

Prevalensi kasus diare di masyarakat umum pada tahun 2018 mencapai 8%. Data diatas adalah alasan mengapa saya memfokuskan pengajaran bina diri mencuci tangan. Jika anak terlambat diajarkan mencuci tangan, maka kesehatan mereka akan bermasalah. Selain itu, penulis juga menemukan kasus dimana anak penyandang autistik telat diberikan pengajaran mencuci tangan. Hal ini membuat anak berada dalam usia yang cukup besar, yaitu 8 tahun, namun belum menguasai kebutuhan dasar. Padahal, pengajaran mencuci tangan sudah dapat dipelajari sejak usia 2 tahun.

Murhanjati (2022), seorang psikolog anak penyandang autistik di Klinik Rhe dan Jakarta Women Children Clinic menambahkan, jika pengajaran bina diri anak-anak penyandang autistik tidak diajarkan sejak usia dini, mereka tidak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan paparan yang diberikan oleh psikolog *child clinical psychologist* di Klinik RHE, Aida Yuni Kusumawardani, S.Psi., M.Psi. (2022), pengajaran bina diri kepada anak-anak penyandang autistik tidak akan efektif jika tidak diberikan secara terpola.

Menurut Kientz & Dunn (1997), anak-anak autistik memiliki sensitivitas yang tinggi dalam sensori, yaitu audio visual. Hal ini didukung oleh pernyataan konselor *special education*, Puspita T Madnawidjaja, M.Psi., Psikolog (2022), bahwa anak-anak penyandang autistik sangat dekat dengan visual. Anak-anak autistik cepat memahami apa yang mereka lihat. Melihat masalah yang ada pada lapangan, saya melanjutkan observasi ke Sekolah Khusus Menara Kasih. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Sekolah Khusus Menara Kasih masih memerlukan media yang efektif sebagai alat bantu pengajaran bina diri. Oleh karena itu, penulis berinisiatif mengajukan media yang simulatif, agar pengajaran bina diri efektif. Perancangan media audio visual dilakukan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak penyandang autistik di Sekolah Khusus Menara Kasih. Perancangan ditujukan untuk anak-anak penyandang autistik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, umur 6-8 tahun, kategori kelas kecil (kelas 1-3 SD), yang sedang belajar bina diri tahap awal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan media audio visual dapat menjadi sarana edukasi bina diri yang efektif (dinamis secara visual (memiliki visual yang bergerak)) bagi anak penyandang autistik di Sekolah Khusus Menara Kasih?

## **1.3 Batasan Masalah**

Sekolah Khusus Menara Kasih membutuhkan media yang efektif sebagai alat bantu dalam mengajarkan anak-anak autistik bina diri, untuk kasus ini, penulis membagi batasan masalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Demografis**

Perancangan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak-anak penyandang autistik dilakukan bagi anak-anak autistik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, umur 6-8 tahun, kategori kelas kecil (kelas 1-3 SD), yang sedang belajar bina diri tahap awal.

### **1.3.2 Geografis**

Sekolah Khusus Menara Kasih berlokasi di Jl. Kelapa Gading Selatan, Blok AJ 10 No. 29, Gading Serpong, Tangerang.

### **1.3.3 Psikografis**

1. Anak-anak penyandang autistik yang sedang belajar bina diri tahap awal.
2. Anak autistik *high function* dengan tingkat kecerdasan rata-rata.
3. Anak autistik yang memiliki dominan otak kanan.
4. Anak autistik yang kuat dan terstimulasi oleh hal-hal yang bersifat visual.
4. Anak autistik yang menyukai audio visual dan gambar bergerak.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir adalah merancang media audio visual sebagai sarana edukasi bina diri yang efektif (dinamis secara visual) bagi anak penyandang autistik di Sekolah Khusus Menara Kasih.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

1. Manfaat bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam merancang media audio visual yang berfungsi sebagai sarana edukasi bina diri yang efektif (dinamis secara visual). Perancangan ditujukan untuk anak penyandang autistik di Sekolah Khusus Menara Kasih. Anak-anak penyandang autistik *user* yang terstimulasi

oleh hal-hal yang bersifat visual. Oleh karena itu, penulis memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu DKV yang telah dipelajari.

## 2. Manfaat bagi orang lain

Memberikan solusi perancangan media edukasi dengan basis audio visual. Hal ini dilakukan agar pembelajaran bina diri untuk anak penyandang autistik efektif. Pembuatan media audio visual yang dinamis akan menjadi USP pendidikan untuk SKH menara kasih.

## 3. Manfaat bagi universitas

Menyumbangkan pengetahuan dan referensi untuk angkatan berikutnya. Perancangan yang diberikan berhubungan dengan ilmu DKV, dalam hal ini, ilmu yang dipelajari adalah pengaplikasian solusi dari suatu permasalahan. Penulis belajar merancang serta mengaplikasikan desain berdasarkan karakteristik dan kebutuhan *user*.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA